

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan). Pendidikan juga merupakan upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Pendidikan adalah upaya sengaja, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.¹

Di dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menyinggung tentang konsep pendidikan, salah satunya

¹ Ummul Qura, Pendidikan Islam, *Jurnal: Pendidikan*: Vol. VI, No. 2 (September, 2015), h. 3. <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qura/article/view/2047>. Diakses pada tanggal 11 November 2023.

dalam Q.S Thoha ayat 114 dan QS. Al-Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: Maka Maha tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku. " Q.S Thoha ayat 114.²

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun

² Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Islam, Surah Thoha ayat 114

sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata". QS. Al-Jumu'ah ayat 2.³

Bukan hanya pada Al-Qur'an nilai-nilai pendidikan juga terdapat pada Hadist, Beberapa hadist memuat prinsip pendidikan, seperti beberapa prinsip dasar tentang pedoman menyampaikan suatu ilmu juga tentang prinsip dasar mencari ilmu, seperti beberapa hadist yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan seperti berikut:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Dan siapa yang menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim, no.2699).⁴

Diriwayat oleh Abu Dawud, pada kitab ‘ilm bab 90. Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari pada kitab ‘ilm bab 10. Dalam hal ini al-Bukhari menjadikan hadits tersebut sebagai judul bab di dalam kitabnya, tanpa mengikutsertakan sanad hadis tersebut, karenanya juga tidak tercatat nomer hadis yang dimaksud. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh al-Tirmidzi pada kitab Qur'an bab 10 dan kitab ‘ilm bab 19 dan 45. Hadis

³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Islam, Surah Al-Jumu'ah ayat 2

⁴ Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim dalam Kitab ‘Ilm BAB 10.

tersebut juga diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Imam Ahmad.

Dari penjelasan diatas dapat diambil beberapa metode atau cara dalam mendidik seorang anak didik khususnya dalam pendidikan karakter yang itu semua bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Sehingga kemungkinan munculnya karakter yang tidak baik atau bermasalah pada diri anak-anak didik sangatlah kecil.⁵

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.⁶

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*, *al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang

⁵ Septianti, I., Muhammad, DH, & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 12 (02), h 23-32. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2282714>. Diakses pada tanggal 11 November 2023.

⁶ Chabib Thoaha, dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).

bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.

Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persayaratan tertentu sebagai pendidik.

Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan agama islam bermakna upaya mendidik agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas pendidikan agama islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan

mendidikan agama Islam. Dalam hal ini, PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan matematika, pendidikan biologi dan sebagainya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses yang direncanakan sedemikian rupa oleh guru yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam.⁷

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).⁸

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang

⁷ Giyarsi. (2020). Strategi Alternative dalam Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Pada Masa Covid 19. *Islamic education journal*. 1(3). h 232. <https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/108>. Diakses pada tanggal 20 November 2023.

⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) h 86-88.

telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Konsep Guru dalam Pendidikan Agama Islam

a. Konsep guru dalam pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Definisi ini cakupan maknanya sangat luas, mengajar apa saja bisa disebut guru, sehingga ada sebutan guru ngaji, guru silat, guru olah raga, dan guru lainnya. Dalam dunia pendidikan, sebutan guru dikenal sebagai pendidik dalam jabatan. Pendidik jabatan yang dikenal banyak orang adalah guru, sehingga banyak pihak mengidentikkan pendidik dengan guru. Sebenarnya banyak spesialisasi pendidik baik dalam arti teoritis maupun praktisi yang pendidik tapi bukan guru.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Khusus orang tua, Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik

pertama dan utama bagi anak-anaknya, sertasebagai peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya di masa depan.⁹ Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal ini, misalnya dalam firman Allah dan sabda Rasulullah SAW:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” Q.S Ali 'Imran: 104.¹⁰

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَلِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

⁹ Kosim, M. (2008). Guru dalam perspektif Islam. Tadrīs: *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1). <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/223>. Diakses pada tanggal 14 November 2023.

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Islam, Surah Ali 'Imran ayat 104

أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. QS. Al-Mujadalah Ayat 11.¹¹

Tingginya kedudukan guru dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah. Karena ilmu berasal dari Allah, maka guru pertama adalah Allah. Pandangan demikian melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru. Dengan demikian, kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Alasan lain mengapa guru mendapat

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Islam, Surah Al-Mujadalah Ayat 11

kedudukan mulia dalam Islam adalah terkait dengan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Proses menuntut ilmu berlangsung di bawah bimbingan guru. Tanpa guru, sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu secara baik dan benar. Itulah sebabnya, kedudukan guru sangat istimewa dalam Islam.

Kedudukan guru yang istimewa, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggungjawabnya yang tidak ringan. Seorang guru agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi muslim sempurna. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus berupaya melalui beragam cara seperti; mengajar, melatih, membiasakan, memberi contoh, memberi dorongan, memuji, menghukum, dan bahkan mendoakan. Cara-cara tersebut harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Suatu tugas yang sangat berat.

b. Kompetensi Guru

1) Pengertian Kompetensi Guru

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.¹²

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.
- b) Charles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan

¹² Moch.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,(Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2005), Cet ke 17, h. 14.

yang dituntut oleh jabatan seseorang. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

c) Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.¹³

Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam

¹³ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 51.

mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal

mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.¹⁴

2) Macam-macam Kompetensi Guru

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki capability dan loyalty, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.

Kedua kategori, capability dan loyalty tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

a) Kompetensi Personal

Dalam kompetensi personal ini telah mencakup kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan

¹⁴ Taruna, MM (2011). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Analisa: Jurnal Ilmu Sosial dan Agama*, 18(2), h 180-196. <https://www.neliti.com/publications/41991/kompetensi-guru-pendidikan-agama-islam>. Diakses pada tanggal 23 November 2023.

tugas dan keguruannya secara profesional. Kompetensi personal guru menunjuk perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamik (reflektif serta berupaya untuk maju), dan bertanggung jawab. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi ini juga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guru menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

Sedangkan kompetensi sosial dimaksudkan bahwa guru mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.¹⁵

¹⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), Cet Ke-4, h. 36.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia(SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.¹⁶

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari

¹⁶ Asrorun Ni'Am, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta : eLSAS, 2006), Cet Ke 1,h. 162.

masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- i. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- ii. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- iii. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua /wal ipeserta didik; dan
- iv. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹⁷

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran dalam bahasa inggris “*role*”, yang definisinya adalah “*persons task or duty in undertaking.*” Jadi peran adalah “Tugas atau

¹⁷ Hasibuan, H. (2016, Desember). Studi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Dalam *Forum Paedagogik* (Vol. 8, No. 2, h. 14-38). IAIN Padang Sidempuan. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JP/article/view/571>. Diakses pada tanggal 23 November 2023.

kewajiban seorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Kemudian Havighurs menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai atau (*employe*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.¹⁸

Adapun menurut James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain; menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Peranan guru meliputi: yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.¹⁹

Pengertian peran guru secara umum menurut Ngalim Purwanto adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan

¹⁸ Sardiman, *Intraksi dan Motovasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Gravindo Persada, 2011), h.144.

¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2011), h. 58.

tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.²⁰

Sedangkan menurut Prey Kats menggambarkan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Abudin Nata mengemukakan, bahwa empat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

1. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan.
2. Seorang guru harus dapat mempergunakan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan pada manusia lainnya (peserta didik sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT.

²⁰ M. Ngaliman Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), h. 76.

3. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.²¹

Terdapat banyak pendapat mengenai peran guru dalam membimbing siswa. Ini membuktikan bahwa guru benar-benar memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didiknya. Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang telah mengemukakan pemikirannya tentang peran guru:

1) Thomas Lickona

Menurutnya guru memiliki kekuasaan untuk memengaruhi karakter anak didik dengan tiga cara, yaitu:

- a) Pertama, guru dapat menjadi pengasuh yang efektif dalam arti mengasihi dan menghormati siswa.
- b) Kedua, guru dapat menjadi teladan dalam arti pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun luar kelas.

²¹ Abudin Nata. 2001. *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid : Study Pemikiran Tsawuf AlGhazali*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), h. 47.

- c) Ketiga, guru dapat menjadi seorang pembimbing etis artinya memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.

Ketiga peran tersebut penting adanya sebagai usaha sadar bahwa sebagai guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran yang terdapat dalam buku, namun juga mendampingi peserta didik dan menjadi teladan yang baik.²²

2) Tohirin

Beliau juga memiliki pendapat yang berbeda dengan yang sebelumnya tentang peran guru. Menurutnya guru mempunyai peran berbeda-beda dilihat dari berbagai sisi. Yang paling utama adalah guru sebagai pengajar di sekolah, mendidik murid-murid di dalam kelas. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai family educator, sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai social

²² Thomas Lickona. 2014. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung : Nusa Media. hlm. 100.

developer (pembina masyarakat), social motivator (pendorong masyarakat).

3) Imam Al-Ghazali

- a) Yang pertama, guru harus sayang pada muridnya serta menganggap mereka seperti anak sendiri. Bahkan, seorang guru adalah ayah bagi murid-muridnya. Jika seorang Ayah menjadi sebab atas keberadaan anak-anaknya di dunia yang fana ini, maka guru justru menjadi sebab bagi bekal kehidupan murid-muridnya yang kekal di akhirat nanti.
- b) Peran yang kedua, meneladani Rasulullah SAW. Dalam hal ini, pengajar tidak diperkenankan menuntut upah dari aktivitas mengajarnya. Kendati seorang pengajar berjasa atas ilmu yang didapat oleh para muridnya, namun mereka (para murid) juga memiliki jasa atas dirinya. Karena para muridlah yang menjadi sebab ia (pengajar) bisa dekat kepada Allah, dengan cara menanamkan ilmu serta keimanan di dalam hati mereka (para murid).
- c) Yang ketiga, memberikan nasihat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan murid-muridnya. Contoh, melarang mereka mencari

kedudukan sebelum mereka layak untuk mendapatkannya.

- d) Dan yang keempat, memberikan nasihat kepada murid dengan tulus, serta mencegah mereka dari akhlak yang tercela. Dalam hal ini tidak boleh menggunakan cara-cara yang kasar, harus diupayakan menggunakan cara yang sangat bijak. Sebab cara yang kasar justru dapat merusak esensi pencapaian. Idealnya, sang pengajar harus terlebih dahulu berlaku lurus, setelah itu ia menuntun para murid untuk berlaku lurus pula. Kalau prinsip ini dilanggar, maka nasihat yang disampaikan menjadi tidak berguna. Sebab memberi keteladanan dengan bahasa sikap itu jauh lebih efektif daripada menggunakan kalimat atau nasihat secara lisan.²³

Pendapat Imam Ghazali tersebut memperlihatkan pada kita bahwa guru merupakan profesi yang mulia, maka sebagai guru yang baik haruslah memiliki keikhlasan di dalam hatinya supaya ilmu yang diajarkan dapat bermanfaat.

Menurut Mulyasa diantara peran guru pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai berikut:

²³ Imam al-Ghazali. 2009. *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana), hlm. 16-18.

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam berperilaku.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut

fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spriritual.

4) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.

5) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- a) Bersikap terbuka, artinya bahwa seseorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
- b) Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- c) Menciptakan hubungan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.

d) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukkan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa

6) Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Tetapi penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal.

7) Guru sebagai fasilitator

Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:

a) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, RPP, penilaian dan bahan evaluasi).

- b) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media dan peralatan pembelajaran).
- c) Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik.²⁴

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terdapat pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa sekolah.

Guru merupakan pendidik kedua untuk anak setelah orang tua sehingga perannya sangat diperlukan dalam perkembangan siswa. Guru adalah profesi yang memegang peranan sentral dalam menentukan generasi penerus bangsa ini. Tanpa meningkatkan mutu guru, pekerjaan membentuk SDM yang kompetitif dan berbudi pekerti baik akan menjadi sia-sia. Terutama guru PAI dimana disini pertanggung jawabannya tidak hanya kepada manusia tapi juga kepada Allah SWT terhadap apa yang telah dia ajarkan kepada peserta didiknya.

²⁴ E. Mulyasa, 2005 *Menjadi Guru Professional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hal, 36

Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder*, *computer*, internet, teknologi komunikasi dan informasi yang canggih sekalipun. Tugas guru sangat sentral dalam proses belajar mengajar, hal ini sebagaimana amanah konstitusi yaitu Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, tugas guru antara lain mengajar, mengarahkan dan mendidik, serta memberi evaluasi sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik. Meskipun tugas guru tidak dapat digantikan dengan teknologi, akan tetapi teknologi ataupun alat pembelajaran tersebut dapat digunakan sebagai media penunjang pendidik dalam proses pembelajaran.

Guru PAI tidak hanya sekedar memberikan materi saja tapi guru PAI juga mengayomi para peserta didiknya agar terjalin kedekatan antara kedua sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi maupun nasehat-nasehat yang diberikan oleh sang guru.²⁵ Tugas seorang guru adalah guru sebagai penyuluh yang selalu

²⁵ Saefulloh, A. (2022). Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3 (2), h 82-84. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/3100>. Diakses pada tanggal 23 November 2023.

memberikan peringatan dan pembimbing seperti di jelaskan dalam firman Allah yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” QS. An-nahl ayat 125.²⁶

Dalam proses belajar mengajar, guru akan menghadapi siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga guru dalam proses belajar mengajar tidak akan lepas dengan masalah hasil belajar siswanya, yang merupakan alat untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan. Seorang guru PAI harus menerima tanggung jawab mendidik sebagai pengabdian yang bernilai ibadah, bukan sekedar

²⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Islam, Surah An-nahl ayat 125

buruh pencari nafkah. Jabatan guru tidaklah sama dengan jabatan lainnya.

Guru PAI mendapat amanah untuk mendidik dan mengajar generasi penerus bangsa. Di tangan gurulah ada tanggung jawab masa depan generasi bangsa, sehingga ia harus mempunyai sifat-sifat terpuji dan interpersonal yang kuat, harus bisa bergaul dengan baik sehingga bisa muncul suasana ramah lingkungan dan bersahabat, mempunyai pola kehidupan yang jelas dan istiqamah, serta prinsip hidup yang senantiasa merujuk pada aspek akhlakul karimah, seperti kejujuran, bersih lahir batin, teratur, rapi, dan berpola pikir sistematis serta melaksanakan kebiasaan hidup yang terencana.²⁷

Ini semua mencerminkan sosok dan profil guru PAI yang layak diteladani para muridnya. Tak kalah pentingnya, guru PAI juga harus senantiasa berjuang dalam mengembangkan kualitas dirinya sesuai dengan kapasitas dan profesinya sebagai guru teladan, ia juga harus senantiasa mengikuti perkembangan zaman dengan selalu membina ilmu pengetahuan melalui berbagai cara agar suatu saat nanti informasi yang diperoleh itu bisa dipergunakan sebagai bekal untuk mengasah

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar -Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), h. 143.

kecakapan dasar guna mensukseskan program pembelajarannya.

3. Pergaulan Islami

Pergaulan menurut bahasa berasal dari kata “gaul” membahas tentang kata “gaul” pada peradaban kejayaan romawi ada suku yang bernama suku gaul yang pada waktu itu bangsa gaul menjadi budak kaum romawi, konon katanya mereka diberi nama bangsa gaul dikarenakan mereka memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda dengan bangsa atau suku lainnya.²⁸

Sedangkan pergaulan menurut istilah yaitu menjunjung tinggi kebersamaan, persekawanan, dan persaudaraan yang dimana mereka lebih cenderung memiliki sifat afatisme dan hedonisme yang artinya mereka akan melakukan apapun untuk mencapai tujuannya. Sebagaimana di jelaskan dalam Q.S An-Nisa: 1 yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا

²⁸ Maulidani, A., Anwar, F., & Wirdati, W. (2022). Implementasi Akhlak Terhadap Pergaulan Islami pada Remaja. *An-Nuha*, 2 (1), 1-13. <http://annuha.ppi.unp.ac.id/index.php/annuha/article/view/107>. Diakses pada 23 November 2023.

اللَّهُ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” QS An-Nisa: 1.²⁹

Ada juga menurut konsep Al-Qur’an dalam surat Luqman ayat 18 menyatakan bahwa pergaulan merupakan suatu sikap yang mencerminkan kelembutan dan kerendahan hati dengan tidak menampilkan sifat-sifat yang tidak baik seperti sombong, angkuh lagi membanggakan diri. Sedangkan remaja menurut pengertian global remaja adalah anak-anak yang sudah mulai beranjak dewasa tetapi masih memerlukan arahan dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu, dalam pergaulan remaja seharusnya memperlihatkan perilaku yang esensial dalam kehidupannya, baik dalam wujud

²⁹ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Islam, Surah An-Nisa ayat 1

individu, keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan bernegara.

Pergaulan adalah kontak langsung antara individu dengan individu lain, atau antara pendidik dengan anak didik. Pergaulan jugam memungkinkan menimbulkan pengertian yang mendalam antara tugas pendidik, yang wajib mendidik dan tugas anak didik yang wajib belajar. Saling mengetahui karena pergaulan tersebut dapat memudahkan usaha bimbingan dan pertolongan agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Fenomena pergaulan bebas dan hubungan pranikah yang semakin meningkat di kalangan remaja masa kini juga menciptakan ketidakselarasan dengan ajaran Islam. Fikih Islam menekankan pentingnya menjaga kesucian dan menjauhi perbuatan zina, namun tren remaja seringkali memandang ringan nilai-nilai moral ini. Perkembangan teknologi dan media sosial turut berkontribusi pada ketidakselarasan nilai-nilai fikih Islam dengan tren remaja masa kini. Konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam seringkali mudah diakses dan mempengaruhi perilaku remaja dalam berbicara, berpakaian, dan bersosialisasi.

Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang sesuai dengan syariat Islam. Dengan adanya pendidikan

agama, siswa akan terbimbing dan dituntun untuk bergaul sesuai dengan adab pergaulan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat, beliau membagi dalam tiga bagian yaitu³⁰:

a. Kenakalan ringan

Yang dimaksud kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum.

1) Tidak mau patuh pada orang tua dan guru

Perilaku seperti ini sering terjadi dikalangan remaja. Mereka tidak segan-segan membantah bahkan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua atau gurunya, jika tidak sesuai dengan alur pikiran dan kehendaknya. Seorang remaja mulai mengalami pertentangan dengan orang tua atau gurunya, yang biasanya keduanya masih berpengaruh pada tradisi lama yang mereka anggap tidak relevan lagi dengan zaman sekarang.

Hal yang perlu dipertimbangkan bahwa pada masa ini perkembangan intelektualnya semakin tinggi yang mengakibatkan mereka semakin kritis. Remaja mengerjakan apa yang

³⁰ Zakiah Daradjat. 1973. Membina Nilai Moral Remaja di Indonesia, (Jakarta Bulan Bintang,),hlm.11

diperintahkan jika mereka mengetahui latar belakang maupun sebab akibat dari perbuatan itu. Dari sini, maka sebagai orang tua dan guru harus menghargai dan memperhatikan jerih payah remaja, agar mereka merasa dihargai dan diperhatikan.

2) Lari atau bolos dari sekolah

Banyak sekali seorang remaja yang masih duduk di bangku sekolah dan memakai seragam sedang duduk di pinggir jalan dan mengobrol dengan temanya, hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Akan tetapi, disekolah banyak guru yang mengeluh karena prestasi belajarnya semakin menurun.

Kadang remaja tampak alim dirumah dengan berpakaian seragam ia berpamitan pergi ke sekolah. Tetapi kenyataannya lain mereka tidak sampai di sekolah dan bila waktu sekolah usai merekapun pulang tepat pada waktunya. Bila ditanya mengapa ia membolos, maka ia pun akan menjawab bosan dengan pelajaran atau gurunya bahkan dengan dalih yang bermacam-macam.

3) Sering berkelahi

Fenomena kenakalan remaja salah satunya yaitu sering berkelahi, penyebabnya adalah pada

usia remaja perkembangan emosi tidak stabil, mereka mengikuti kehendaknya sendiri tanpa memikirkan atau memperdulikan orang lain. Seorang remaja sering berkelahi karena dari orang tua, atau lingkungan sehingga ia mencari perhatian dengan cara lain. Semua ini dilakukan untuk menunjukkan kehebatan yang ia miliki atau hanya sekedar ingin membela dirinya sendiri.

4) Cara berpakaian yang tidak sopan

Remaja pada umumnya suka meniru orang lain, terutama dalam hal berpakaian. Terkadang mereka memakai pakaian yang tidak sesuai dengan dirinya. Yang terpenting baginya mengikuti mode yang sesuai dengan zaman sekarang.

b. Kenakalan berat karena sudah tergolong pada pelanggaran hukum diantaranya adalah :

1) Mencuri

Mencuri adalah perbuatan mengambil milik orang lain tanpa izin. Sering sekali kita temui terjadinya pencurian yang dilakukan oleh remaja. Hal ini dilakukan mereka karena keinginan ataupun tidak terpenuhi suatu kebutuhan. Pencurian sering sekali dilakukan oleh remaja

faktor yang mendorong mereka bisa dari lingkungan atau teman bergaulnya.³¹

2) Menodong

Menodong adalah suatu perbuatan yang lebih berani dari pada mencuri karena berhadapan dengan korbanya. Perbuatan ini biasanya tidak dilakukan dengan sendirian akan tetapi bersama dengan teman sekelompoknya. Seorang remaja seperti ini tidak peduli pada lingkungan yang terpenting baginya adalah kebutuhannya terpenuhi.

3) Kebut-kebutan di jalan raya

Sering sekali kita dengar seorang remaja melakukan kebut-kebutan di jalan raya. Mereka tidak menyadari bahwa yang mereka lakukan itu dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Perbuatan seperti ini hanya menunjukkan kepada orang-orang dan ingin mencari perhatian orang lain saja.

4) Minum-minuman keras

Menurut kesehatan minuman keras mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan gairah, semangat, dan

³¹ Nasikhah, D. (2013). *Hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada masa remaja awal* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
<https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2019/F.131.19.0076/F.131.19.0076-05-BAB-II-20230308020824.pdf>. Diakses pada tanggal 3 Desember 2023.

keberanian. Sebagian lagi menyebabkan kantuk yang menyebabkan tenang dan nikmat sehingga seseorang bisa melupakan kesulitan atau problem yang mereka hadapi. Banyak sekali sorang remaja menjadi kriminal karena menghalalkan segala cara sekedar mendapatkan uang untuk membeli alkohol.

c. Kenakalan seksual

Sesuai dengan perkembangannya, remaja mengalami perubahan-perubahan yang tidak terbatas pada perubahan fisik saja, melainkan juga mengalami perkembangan psikis dimana perasaan ingin tahu anak tentang masalah seksual semakin besar. Selain itu juga mulai ada dorongan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari lawan jenis.³²

Perkembangan seksual ini, baik secara mental maupun psikis, seringkali tidak disertai dengan kesiapan yang cukup untuk menghadapinya dan pengertian baik dari anak itu sendiri, guru serta orangtuanya. Dalam arti, jika mereka tertutup tentang masalah ini maka tidak menutup kemungkinan timbul

³² Yayan, M., Yuniarrahmah, E., & Anward, H. H. (2016). Gambaran regulasi diri dan perilaku kenakalan seksual pada remaja di Batulicin. *Jurnal Ecopsy*, 3(2).
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/view/2653>. Diakses pada tanggal 04 Desember 2023.

kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.

1) Terhadap lawan jenis atau jenis lain

Apabila seorang remaja tidak mendapatkan pendidikan tentang seks (*seks education*), maka ia akan berusaha mencari teman yang suatu saat dapat menimbulkan suatu keintiman seksual, sebab mereka merasa aman dengan adanya bersama orang lain.

Namun banyak kita ketahui bahwa para remaja yang belum berkembang secara maksimal dan mereka melakukan perbuatan tanpa kontrol, sehingga banyak terjadi kehamilan diluar nikah pada remaja dan akhirnya mereka harus menjadi ibu dan bapak dalam usia muda.

2) Terhadap orang sejenis

Pada masa remaja, perkembangan kebutuhan seks siswa dalam pembentukan peranan jenis berjalan sejajar dan menentukan akan menjadi pria atau wanita bagaimana kelak, pada suatu saat tertentu siswa mengalami suatu keraguan tentang peranan jenis masing-masing,



yaitu tentang bakat kelaki-lakian atau kewanitaan.³³

Apabila kecenderungannya pada sesama jenis maka akan timbul pola tingkah laku seksual yang menyimpang atau biasa disebut “homoseksual” bagi laki-laki dan “lesbian” bagi perempuan. Jika perbuatan tersebut berpangkal dari perasaan kurang percaya diri dan kecemasan untuk menjalani rumah tangga yang wajar, maka baginya perlu diberikan penyuluhan untuk mengatasi dan menghadapi problematika remaja atau siswa.

Kenakalan di atas merupakan sebagian kelakuan yang menggelisahkan semua orang. Yang menjadi tugas dan tanggung dan tanggung jawab kita sebagai calon pendidik adalah bagaimana cara mengarahkan dan membimbing kearah yang lebih baik.

Dengan demikian pergaulan Islami yang dimaksud dalam penulisan ini adalah interaksi antara seorang muslim dengan muslim yang lain, dalam

³³ Karisma, N. (2021). *Sikap pemerintah desa dalam menyelesaikan persoalan meningkatnya angka pergaulan sesama jenis (studi kasus di Desa Lanta Kecamatan Lambu kabupaten Bima)* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
<https://etheses.uinmataram.ac.id/2869/1/Nova%20Karisma%20..pdf>. Diakses pada tanggal 04 Desember 2023.

kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai islami yang menyangkut kaidah dan nilai-nilai kesopanan didalamnya. Indikator-indikator pergaulan Islami dalam penelitian ini antara lain menutup Aurat, Islam telah mewajibkan perempuan untuk menutup aurat demi menjaga kehormatan diri dan kebersihan hati. Selanjutnya yaitu menjauhi perbuatan zina, Islam adalah agama yang menjaga kesucian. Perbuatan-perbuatan yang mendekati zina banyak sekali ragam dan bentuknya yang harus dijauhi.³⁴ Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pandangan Mata yang Liar

Penglihatan adalah anugerah dari Allah, dan mereka yang menikmatinya harus bersyukur kepada Yang Maha Kuasa. Kebanyakan orang, di sisi lain, tidak tahu berterima kasih dan bahkan terbiasa menentang-Nya. Seperti; memandang yang tidak halal baginya, melihat film dan gambar porno, dan sebagainya. Pandangan haram adalah perbuatan menuju zina, karena itu Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan.

³⁴ Sari, A. P. 2021. *Pemahaman Terhadap Larangan Mendekati Zina (Qs. Al-Isra' Ayat 32) Pada Mahasiswa Pai Yang Berpacaran Di Uin Fatmawati Soekarno Bengkulu*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Tadris. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

b. Khalwat

Khalwat berasal dari bahasa Arab yang berarti perbuatan menyendiri baik seorang diri maupun dengan orang lain. Dalam Kamus Lisanul ‘Arab, kata Khalwat mempunyai lebih dari satu makna, diantaranya adalah tersembunyi, menyendiri, tertutup, dan sunyi. Dalam Kamus Bahasa Inggris-Melayu, khalwat berarti keadaan pasangan yang belum menikah bersama-sama berada dalam tempat yang sunyi. Menurut Qanun Jinayat Aceh, khalwat adalah perbuatan berada pada tempat tertutup atau tersembunyi antara 2 (dua) orang yang berlainan jenis kelamin yang bukan Mahram dan tanpa ikatan perkawinan dengan kerelaan kedua belah pihak yang mengarah pada perbuatan zina.³⁵ Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ تَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

Artinya: Janganlah seorang laki-laki itu berkhalwat (menyendiri) dengan seorang wanita kecuali ada

³⁵ Muksalmina, M., Syahputra, MR, Yulis, S., & Subaidi, J. (2023). Khalwat Dalam Kajian Hukum Pidana Islam Dan Penyelesaiannya Menurut Qanun Jinayat Aceh. Seikat: *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* , 2 (4), h 435-441. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/806>. Diakses pada tanggal 04 Desember 2023.

mahram yang menyertai wanita tersebut. (HR. Bukhari & Muslim).³⁶

HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan Al-Hakim. Al-Hakim kemudian menyatakan bahwa hadits ini shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim. Pendapat ini disepakati pula oleh Adz-Dzahabi).

c. Ikhtilat

Ikhtilat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam suatu kegiatan gabungan tanpa ada penghalang di antara keduanya, atau untuk menggambarkan laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam suatu kegiatan bersama di satu lokasi. Berbeda dengan khalwat yang bersifat menyendiri, ikhtilat terjadi secara berkelompok. Ikhtilat hanya boleh dilakukan dalam keadaan darurat dan sesuai dengan norma-norma yang dapat diterima. Dalam hal ikhtilat, dimungkinkan untuk melakukan tindakan yang lebih dekat dengan perzinahan, seperti tidak menjaga mata, yang dapat mengarah pada timbulnya rasa pada hati.

Terdapat beberapa ayat Alquran yang secara tersirat terdapat larangan berbuat maksiat dengan

³⁶ Hadits riwayat Bukhari dan Muslim no 2784.

jalan ikhtilath. Pada prinsipnya, larangan-larangan berbuat maksiat yang terdapat dalam beberapa ayat al-Quran dan juga hadis Rasulullah, mengindikasikan pada adanya larangan perbuatan ikhtilath. Secara eksplisit memang tidak ditemukan ayat-ayat Alquran ataupun hadis yang menegaskan kata pelarangan ikhtilath, namun secara implisit larangan tersebut dapat dipahami dari keumuman dalil nash yang mencakup larangan perbuatan ikhtilath tersebut. Di antara ayat Alquran yang mengindikasikan pelarangan ikhtilath seperti tergambar dalam Surat an-Nur sebagai berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ



Artinya : “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. (QS. An-Nur: 30).³⁷

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Islam, Surah An-Nur ayat 30

Pada ayat selanjutnya juga dinyatakan bahwa seorang perempuan hendaknya agar menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Pada dasarnya, percampuran antara laki-laki dan wanita bukan mahram adalah dilarang.³⁸ Dalam hadis Rasulullah saw juga tergambar larangan berbaur di jalan antara laki-laki dan wanita. Sebagaimana dapat dipahami dari hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي الْيَمَانِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَبِي عَمْرٍو بْنِ حِمَّاسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَمْرَةَ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ خَارِجٌ مِنَ الْمَسْجِدِ فَاخْتَلَطَ الرَّجَالُ مَعَ النِّسَاءِ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلنِّسَاءِ اسْتَأْجِرْنَ فَإِنَّهُ لَيْسَ لَكُنَّ أَنْ تَحْفُقْنَ الطَّرِيقَ عَلَيْكُنَّ بِحَافَاتِ الطَّرِيقِ فَكَانَتْ الْمَرْأَةُ تَلْتَصِقُ بِالْجِدَارِ حَتَّىٰ إِنَّ تَوْبَهَا لَيَتَعَلَّقُ بِالْجِدَارِ مِنْ أَصُوفِهَا بِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz maksudnya Abdul Aziz bin Muhammad dari Abul Yaman dari Syaddad bin Abu Amru bin Himas dari Bapaknya dari Hamzah bin Abu

³⁸ Fajri, Yasir. 2017. *Penyelesaian Jarimah Ikhtilath Menurut Hukum Adat Ditinjau Menurut Hukum Islam*. Skripsi. Fakultas Syari'ah Dan Hukum.

Usaid Al Anshari dari Bapaknya Bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbicara saat berada di luar masjid, sehingga banyak laki-laki dan perempuan bercampur baur di jalan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda kepada kaum wanita: "Hendaklah kalian memperlambat dalam berjalan (terakhir), sebab kalian tidak berhak untuk memenuhi jalan. Hendaklah kalian berjalan di pinggiran jalan. Sehingga ada seorang wanita yang berjalan dengan menempel tembok, hingga bajunya menggantung tembok karena ia mendempel tembok". (HR. Abu Daud No. 4588).³⁹

d. Tidak Menutup Aurat

Islam mengatur umatnya supaya menutup bagian-bagian tubuh tertentu yang akan menimbulkan rasa malu ketika dilihat orang lain. Bagian-bagian tersebut dinamakan sebagai aurat. Bagi madzhab Syafi'i, aurat laki-laki ialah dari pusar ke bawah hingga lutut. Sementara aurat perempuan, semua tubuh merupakan aurat, kecuali wajah dan telapak tangan.

Perintah menutup aurat ini bertujuan untuk menjaga kehormatan, menunjukkan identitas muslim

³⁹ Hadits riwayat Abu Daud no. 4588

dan menjauhkan umat Islam dari perzinahan. Allah SWT berfirman, yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۖ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman:

"Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-

putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (Q.S An-Nur:31).⁴⁰

e. Berbicara yang Mendayu-Dayu

Hasrat seseorang untuk berzina terguncang ketika berbicara dengan cara yang genit atau manja. Maka, gunakan nada suara yang baik tetapi tegas. Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسْتَنْ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ
بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣١﴾

⁴⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Islam, Surah An-Nur ayat 31

Artinya: Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. (QS. Al-Ahzab: 32).⁴¹

Sebagai yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 32, larangan untuk tidak lembut ketika berbicara kepada laki-laki diartikan bahwa ketika wanita berbicara tidak dengan melunakkan suara, mendayu-dayu, dan terkesan menggoda laki-laki yang melebihi kodrat serta kebiasaannya dalam berbicara. Hal ini dikarenakan suara wanita bisa menarik perhatian laki-laki dan merangsang nafsu orang yang memiliki niat buruk kepadanya.⁴²

Wanita tetap diperbolehkan berbicara dengan laki-laki jika memang dibutuhkan dan dalam kondisi darurat, namun tetap sesuai dengan syari'at yakni tidak dilembutkan dan menghindari adanya fitnah.

⁴¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Islam, Surah Al-Ahzab ayat 32

⁴² Ardianing, S. A. F., Afifah, A., Bayin'Atiqoh, L., & Abdulloh, I. (2023). Larangan Melembutkan Suara Bagi Muslimah. *Sinda: Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies*, 3(2), h 1-6. <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/view/902>. Diakses pada tanggal 04 Desember 2023.

Tidak ada larangan langsung dalam Islam yang melarang seorang Muslimah untuk melembutkan suaranya. Islam mengajarkan kesopanan dan kebaikan dalam berbicara, baik bagi pria maupun wanita. Rasulullah Muhammad saw. dikenal dengan kelembutan suaranya dan dia mengajarkan umatnya untuk berbicara dengan lemah lembut.

Namun demikian, terdapat beberapa pendapat di dalam tradisi Islam yang menyarankan agar seorang Muslimah berbicara dengan suara yang tenang dan tidak menarik perhatian secara berlebihan ketika berinteraksi dengan laki-laki yang bukan mahramnya (pria yang diharamkan menikahnya). Hal ini dikarenakan Islam mendorong pemeliharaan batasan antara laki-laki dan perempuan untuk menjaga kehormatan dan kesucian keduanya. Sikap berhati-hati ini juga berlaku dalam konteks lebih luas seperti saat berbicara di depan umum atau dalam situasi sosial. Dalam hal ini, Muslimah dianjurkan untuk menggunakan suara yang sopan dan tidak berlebihan agar tetap menjaga kesucian, integritas, dan reputasi mereka.

f. Tabarruj

Tabarruj, yaitu perbuatan wanita yang memperlihatkan keindahan wajah dan tubuhnya serta manampakkan perhiasan dan kecantikannya kepada khalayak umum. Secara bahasa tabarruj diartikan menampakkan, dalam Islam tabarruj bagi wanita hukumnya adalah haram, karena dampak yang ditimbulkannya adalah fitnah, kehinaan, godaan, bahkan kerusakan.⁴³ Syeikh al-Maududi berpendapat bahwa tabarruj apabila dikaitkan dengan kaum hawa, maka memiliki tiga pengertian, di antaranya: pertama, menunjukkan diri dengan sombong dan berjalan dihadapan para lelaki yang bukan muhrim. Kedua, memperlihatkan keindahan wajah serta bagian tubuh yang mampu membangkitkan nafsu birahi kaum adam. Ketiga, menyombongkan pakaian serta perhiasan yang dikenakan di hadapan para kaum Adam. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ
وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ

⁴³ Azmi, VN (2022). Makna Tabarruj Perspektif Hadits Dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam An-Nawawi (631-676 H.). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2 (2), 218-234. <https://etheses.uinsgd.ac.id/44295/>. Diakses pada tanggal 04 Desember.

وَرَسُولُهُ^ج إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
 أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” QS. Al-Ahzab Ayat 33.⁴⁴

g. Pacaran/Pergaulan Bebas

Pacaran adalah perbuatan yang memiliki peluang terbesar terjerumus ke dalam zina sebab seluruh ragam perbuatan mendekati zina yang sebagiannya telah disebutkan sebelumnya terkumpul dalam perbuatan pacaran. Maka dapat dikatakan pacaran adalah lanjutan dari beberapa perbuatan mendekati zina seperti ikhtilat, tidak menundukkan pandangan, dan lainnya. Dan dalam pacaran, peluang melakukan berbagai perbuatan mendekati zina semakin dalam dan besar.⁴⁵

⁴⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Islam, Surah Al-Ahzab ayat 33

⁴⁵ Satria Nova, *Waspadalah! Ini Dosa-Dosa Besar Di Sekitar Kita*, (Bandung: Penerbit Safina, 2018), hal. 119.

Kedekatan fisik atau keintiman adalah salah satu kualitas berkencan. Berpegangan tangan, berciuman, membelai, dan melakukan hubungan seksual adalah contoh kedekatan, menurut Duvall & Miller. Pacaran yang telah lumrah di kalangan muda-mudi sekarang ini adalah wasilah/perantara menuju perzinahan.

Memang, pacaran tak selamanya berujung pada zina. Namun, zina (yang dilakukan suka sama suka) selalu berawal dari pacaran. Maka, jauhi perkara-perkara yang mendekatkan diri pada semua itu. Jika ada yang berasumsi bahwa pacaran membawa dampak positif seperti rajin belajar, ibadah dan berbuat hal baik lainnya. Maka renungkan, semua itu dilakukan untuk Allah atau untuk manusia. Maka jangan sampai amalan menjadi sia-sia tidak ada nilai dan tidak ada pahalanya karena tidak ikhlas menjalaninya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pengambilan hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan pertimbangan atau acuan yang akan dilakukan. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti memunculkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Said, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang dengan skripsi yang berjudul “Etika Pergaulan Islami (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 6-12 dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam)”.⁴⁶ Dalam penelitiannya menjelaskan tentang etika pergaulan yang islami menurut surah al-hujurat ayat 6-12 dan aplikasinya dalam pendidikan agama islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis riset kepustakaan (*library research*). Persamaan penelitian ini dengan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pergaulan islami serta metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian ini menggunakan jenis penelitian riset kepustakaan (*library research*), sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.
2. Ayu Puspita Sari, mahasiswi UINFAS Bengkulu dengan skripsi yang berjudul “Pemahaman Terhadap Larangan Mendekati Zina (Qs. Al-Isra’ Ayat 32)”.⁴⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman terhadap perintah larangan mendekati zina (QS. AlIsra’ ayat 32) pada mahasiswa PAI yang

⁴⁶ Said. 2007. *Etika Pergaulan Islami (kajian surah al-hujurat ayat 6-12 dan aplikasinya dalam pendidikan islam)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. IAIN Walisongo Semarang.

⁴⁷ Sari, A. P. 2021. *Pemahaman Terhadap Larangan Mendekati Zina (Qs. Al-Isra’ Ayat 32) Pada Mahasiswa PAI Yang Berpacaran Di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Tadris. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

berpacaran di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu dan untuk mengetahui apa faktor-faktor penyebab mahasiswa PAI UIN Fatmawati Soekarno berpacaran. Penelitian ini menggunakan format deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan peneliti lainnya adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya penelitian ini hanya membahas tentang larangan mendekati zina yaitu berpacaran dan objek penelitiannya mahasiswa, sedangkan peneliti membahas tentang pergaulan yang tidak islami dan objeknya yaitu siswa.

3. Suryani (2018), dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pacaran Terhadap Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Pantan Cuaca”.⁴⁸ Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran dan bagaimana dampak pacaran terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 1 Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini merupakan penelitian *field research* (Penelitian Lapangan) dan menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan pada metode yang digunakan, penelitian Suryani menggunakan metode kuantitatif, serta teknik analisis 73 regresi linear sederhana sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

⁴⁸ Suryani, *Pengaruh Pacaran Terhadap Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Pantan Cuaca*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

4. Jurnal yang ditulis oleh Anisa Maulidani, Fuady Anwar, Wirdati, dengan judul “Implementasi Akhlak Terhadap Pergaulan Islami pada Remaja”.⁴⁹ Dalam penelitiannya peneliti menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menerapkan akhlak terhadap pergaulan islami remaja, tidak hanya orang tua namun masyarakat sekitar juga berperan penting, agar membentuk remaja yang memiliki akhlakul karimah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *Field research* atau penelitian lapangan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pergaulan islami serta metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian ini menggunakan jenis penelitian riset kepustakaan (*library research*), sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.
5. Mohamad Aziz Al Hafid, Mahasiswa IAIN Tulungagung dengan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa Di Uptd Smp Negeri 1 Kalidawir Tulungagung”.⁵⁰

⁴⁹ Maulidani, A., Anwar, F., & Wirdati, W. (2022). Implementasi Akhlak Terhadap Pergaulan Islami pada Remaja. *An-Nuha*, 2 (1), 1-13. <http://annuha.ppi.unp.ac.id/index.php/annuha/article/view/107>. Diakses pada tanggal 04 Desember 2023.

⁵⁰ Al Hafid M A. 2019. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa Di Uptd Smp Negeri 1 Kalidawir*

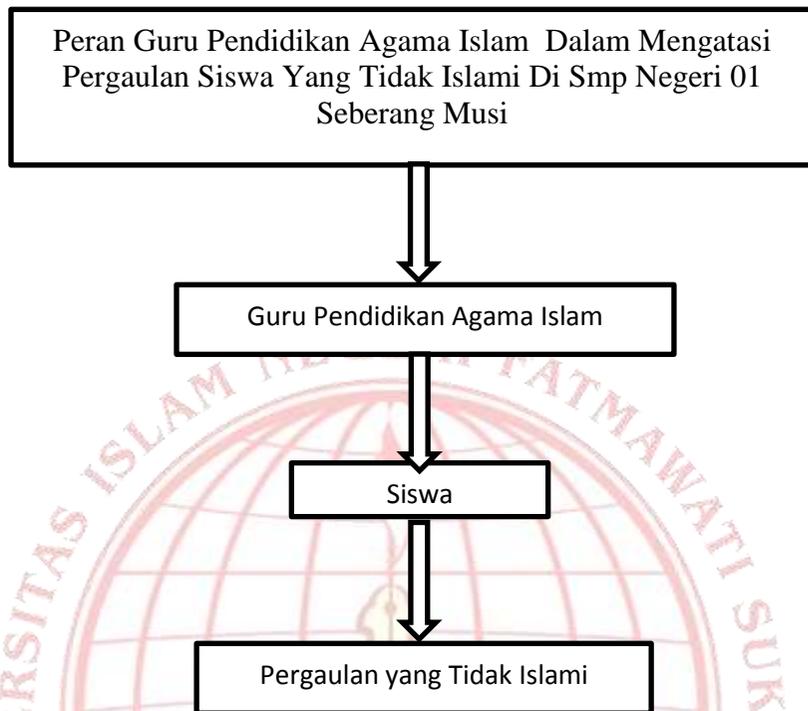
Penelitian ini peneliti mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan study kasus. Persamaan penelitian ini dengan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pergaulan islami serta metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian ini membahas tentang upaya guru meningkatkan etika islami siswa, sedangkan peneliti membahas tentang peran guru mengatasi pergaulan yang tidak islami pada siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian. Kerangka berpikir adalah narasi sebagai bahan untuk membuat rumusan hipotesis. Jika narasi yang digunakan dalam kerangka berpikir menggunakan logika deduktif, maka menggunakan metode kualitatif. Kerangka berpikir merupakan bentuk penguraian pendapat dari peneliti tersebut. Kerangka berpikir yang berupa narasi harus bersifat

analitis. Sistematis serta menggunakan teori yang relevan dengan penelitiannya

Perilaku remaja sekarang sangat memperhatikan dimana kalau tidak pandai-pandai dalam bergaul dapat terjerumus kedalam pergaulan bebas yang sangat merugikan diri sendiri, dan keluarga. Islam telah mengatur etika pergaulan remaja perilaku tersebut merupakan batasan-batasan yang dilandasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu perilaku tersebut harus diperhatikan, dipelihara dan dilaksanakan oleh para remaja. Perilaku yang menjadi batasan dalam pergaulan adalah : (1) menutup aurat, Islam telah mewajibkan perempuan untuk menutup aurat demi menjaga kehormatan diri dan kebersihan hati. (2) menjauhi perbuatan zina, Islam adalah agama yang menjaga kesucian Disini penulis akan membahas bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi pergaulan siswa yang tidak islami di SMPN 01 Seberang Musi. Berdasarkan dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa penulisan membuat kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir